

HUBUNGAN PELAKSANAAN *ROOMING IN* DENGAN PERILAKU *BONDING ATTACHMENT* PADA IBU POST PARTUM DI RUMAH BERSALIN PELITA

Mudy Oktiningrum
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ar-Rum
Email: mudy.oktiningrum@gmail.com

Abstrak

Ibu pasca persalinan memerlukan perawatan, baik secara fisik maupun psikologis rooming in merupakan satu cara perawatan, dimana ibu dan bayi tidak dipisahkan, namun ditempatkan dalam satu ruang. Proses rawat gabung ini mengajari ibu cara-cara merawat bayi. Perilaku ibu yang merawat bayinya sendiri dapat menciptakan ikatan batin antara ibu dan bayi (*bonding attachment*). Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan menyebutkan di RB Pelita sudah diterapkan sistem rawat gabung pada ibu pasca persalinan. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan pada ibu pasca persalinan, banyak dari ibu yang belum mengerti arti pentingnya rawat gabung. Perilaku *bonding attachment* yang diberikan ibu pada bayi terlihat masih kurang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan pelaksanaan rawat gabung dengan perilaku *bonding attachment* ibu di RB Pelita. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian adalah 65 ibu pasca persalinan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner dan observasi, kemudian dianalisis dengan menggunakan uji statistik *chi square*. Hasil penelitian yang diperoleh terdapat hubungan yang signifikan antara pelaksanaan rawat gabung dengan perilaku *bonding attachment*, dengan *p-value* 0.000 pada $\alpha = 0.05$ dan H_0 ditolak. Perlunya peningkatan dukungan dari bidan dan keluarga kepada ibu dalam proses rawat gabung sehingga tercipta perilaku *bonding attachment* yang baik.

Kata kunci: Rooming in, perilaku, *bonding attachment*

CORRELATION OF ROOMING IN IMPLEMENTATION WITH BONDING ATTACHMENT BEHAVIOR POSTPARTUM AT RB PELITA

Abstract

Post partum women need the treatment both physically and psychologically. Rooming in of join to represent one cures, where mother and baby is not separated, but they are placed in one room. This process of rooming in the mother way of taking care of baby. Mother of behavior which take care of her baby can create the mind tying of between mother and baby (bonding attachment).The result of previous study which was conducted in RB Pelita have been applied rooming in system to post partum women. According to the observation and interview to post partum woman, a lot of them who do not understand in importance of rooming in. Women bonding attachment behavior is given to the baby still less.The purpose of this research is to know correlation of rooming in implementation with bonding attachment behavior at RB Pelita. This research used correlation descriptive method with cross sectional approach. Sample were 65 post partum women. Instrument used questioner and observation, then analyzed by using statistic test of chi square. The finding of the research was there was significant correlation of rooming in implementation to bonding attachment behavior, *p-value* is 0.000 with $\alpha = 0.05$ and H_0 is rejected. Finally, it is important to improve supporting from midwife and family to mothers for rooming in process, so it will be created good bonding attachment behavior to babies.

Keywords : Rooming in, behavior, bonding attachment

Pendahuluan

Rawat gabung pada ibu (terutama yang baru mempunyai anak pertama) akan sangat berguna, yaitu ibu akan mampu menyusui serta merawat bayinya bila pulang dari rumah sakit. Ibu akan melihat, belajar dan mendapat bimbingan bagaimana cara menyusui secara benar, bagaimana cara merawat payudara, merawat tali pusat, memandikan bayi dan sebagainya saat di rumah sakit. Keterampilan ini diharapkan dapat menjadi modal bagi ibu untuk merawat bayi dan dirinya sendiri setelah pulang dari rumah sakit. Selain pendidikan bagi ibu, dapat juga dipakai sebagai sarana pendidikan bagi keluarga, terutama suami, dengan cara mengajarkan suami dalam membantu istri untuk proses di atas.¹

Rawat gabung yang dilakukan pada ibu dan bayi akan segera menjalin proses lekat (*early infant-mother bonding*) akibat sentuhan badan antara ibu dan bayinya. Hal ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan psikologis bayi selanjutnya, karena kehangatan tubuh ibu merupakan stimulasi mental yang mutlak dibutuhkan oleh bayi.¹

Hasil studi literatur yang dilakukan oleh Judith Schickedanz telah membuktikan sejarah kelekatan psikologis saat usia bayi (*attachment history*), memberikan pengaruh positif terhadap perilaku anak pada usia selanjutnya. Anak-anak tersebut biasanya memiliki sifat dan perilaku positif serta tidak agresif dan mudah bergaul, memiliki motivasi belajar yang tinggi, serta antusias dengan aktifitas di sekolah dibandingkan dengan anak-anak yang ketika bayinya kurang lekat hubungannya dengan ibunya.²

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ainsworth dalam Ervika tahun 2000 mengatakan bahwa sensitifitas dan responsivitas pada tanda-tanda bayi dan kebutuhan selama masa-masa satu tahun perkembangan hidupnya merupakan pra syarat penting. Ibu yang lambat dan tidak konsisten dalam merespon tangis bayinya akan menghasilkan bayi yang lebih sering menangis dan ekspresi marah. Ibu yang konsisten menolak bayi tetapi masih berusaha melakukan kontak, maka bayi pun akan belajar menolaknya.^{3,4}

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RB Pelita sendiri sudah dilaksanakan konsep rawat gabung, meskipun belum berjalan secara maksimal karena alasan-alasan tertentu seperti bayi dengan penyakit atau bayi yang membutuhkan perawatan khusus sehingga perlu dirawat di ruang tersendiri.⁵

Studi pendahuluan dilakukan dengan cara mengobservasi dan wawancara dengan ibu yang ada pada waktu itu. Hasil yang diperoleh pada pengamatan pertama, sebanyak 7 orang ibu *post partum* yang saat itu ada di RB Pelita pada kenyataannya masih ada yang belum mengetahui tentang pentingnya rawat gabung yang dilakukan.⁵

Hasil pengamatan berikutnya yang dilakukan pada 18 ibu juga berpendapat sama. Mereka terkadang masih enggan untuk merawat bayinya sendiri. Berbagai alasan yang diungkapkan seperti belum mampu memberikan ASI dengan baik, ASI belum keluar banyak sehingga perlu pendamping ASI untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayi supaya tercukupi, masih belum bisa merawat bayinya, kelelahan karena persalinan dan lain sebagainya. Mereka menyerahkan bayi-bayi mereka untuk dirawat oleh perawat yang ada di RB Pelita ataupun oleh anggota keluarganya. Ibu-ibu itu mau untuk memegang bayinya disaat bayinya diberikan secara langsung kepada mereka.⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan bidan yang ada didapatkan informasi bahwa kebanyakan dari ibu yang bersalin secara spontan sudah mampu merawat dan memberikan kasih sayang pada bayinya 24 jam setelah bersalin, tetapi ibu dengan riwayat persalinan *sectio cesaria*, ataupun persalinan dengan tindakan vakum ekstraksi pada 24 jam setelah persalinan belum dapat sepenuhnya merawat sendiri bayinya. Ibu ikut merawat bayinya setelah merasa sehat dan sudah mampu melakukan mobilisasi penuh.⁵

Hal tersebut membuktikan bahwa ibu *post partum* yang ada di RB Pelita masih kurang memiliki kesadaran akan pentingnya fungsi rawat gabung dan ASI bagi bayinya, oleh karena penulis perlu melakukan suatu penelitian mengenai rawat gabung yang dihubungkan dengan

perilaku *bonding attachment*. Perilaku *bonding* tersebut mencakup pemberian ASI secara dini dan eksklusif kepada bayi serta sikap ibu dalam merawat bayinya.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasi (*correlation study*). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini yaitu 65 ibu *post partum* di seluruh ruang perawatan dari bulan Februari-Mei tahun 2019. Analisis yang digunakan yaitu dengan uji statistik *chi square*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan observasi. Observasi digunakan untuk mengetahui pelaksanaan rawat gabung, sedangkan kuesioner digunakan untuk mengetahui perilaku *bonding attachment* ibu.

Hasil

A. Analisis univariat

1. Pelaksanaan rawat gabung

Tabel 1 Distribusi frekuensi pelaksanaan rawat gabung

Pelaksanaan	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak	7	10,80
Ya	58	89,20
Total	65	100,00

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa dari 65 ibu responden yang mengikuti pelaksanaan rawat gabung berjumlah 58 orang atau 89,20%, sedangkan yang tidak mengikuti pelaksanaan rawat gabung berjumlah 7 orang atau 10,80%.

2. Perilaku *bonding attachment*

Perilaku *bonding attachment* diukur dengan menggunakan kuisisioner yang akan dijawab oleh para ibu responden. Jawaban tersebut kemudian dilakukan skoring. Berdasarkan perhitungan total skor pada masing-masing ibu responden, ibu responden dikategorikan ke dalam 3 kategori perilaku yaitu perilaku baik, kurang baik, dan tidak baik. Hasil perhitungan disajikan pada tabel distribusi

frekuensi perilaku *bonding attachment* ibu berikut:

Tabel 2 Distribusi frekuensi perilaku *bonding attachment*

Perilaku	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak baik	0	0
Kurang baik	2	3,10
Baik	63	96,90
Total	65	100,00

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 65 ibu responden, sebanyak 63 orang (96,90%) mempunyai perilaku *bonding attachment* yang baik, sedangkan sisanya 2 orang (3,10%) mempunyai perilaku *bonding*

attachment yang kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum perilaku *bonding attachment* ibu responden adalah baik.

B. Analisis bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk melihat hubungan antara dua variabel. Variabel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah variabel pelaksanaan rawat gabung dan perilaku *bonding attachment* ibu. Analisis hubungan antara pelaksanaan rawat gabung dan perilaku *bonding attachment* ibu dapat dilihat pada tabel tabulasi silang sebagai berikut:

Tabel 2 Distribusi frekuensi hubungan antara pelaksanaan rawat gabung dan perilaku *bonding attachment* ibu

Pelaksanaan Rawat Gabung	Perilaku <i>Bonding Attachment</i> Ibu						Total		χ^2	p
	Tidak Baik		Kurang Baik		Baik		f	%		
	F	%	f	%	F	%				
Tidak	0	0	2	28,60	5	71,40	7	100,00	17,098	0,000
Ya	0	0	0	0	58	100,00	58	100,00		
Total							65	100,00		

Tabel 2 adalah tabel tabulasi silang (*crosstabulation*) antara pelaksanaan rawat gabung dan perilaku *bonding attachment* ibu. Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 58 ibu responden yang mengikuti pelaksanaan rawat gabung semuanya atau 100% mempunyai perilaku *bonding attachment* yang baik. Adapun 7 ibu responden yang tidak mengikuti rawat gabung, ada 5 ibu (71,40%) mempunyai perilaku *bonding attachment* yang baik dan 2 orang ibu (28,60%) mempunyai perilaku *bonding attachment* yang kurang baik.

Secara keseluruhan dapat digambarkan bahwa dari 65 ibu responden yang jadi sampel, paling banyak adalah ibu yang mengikuti pelaksanaan rawat gabung dan mempunyai perilaku *bonding attachment* yang baik, yaitu sebesar 58

orang, sedangkan yang kedua adalah ibu yang tidak mengikuti pelaksanaan rawat

gabung tetapi mempunyai perilaku *bonding attachment* yang baik, yaitu sebanyak 5 orang, dan sisanya 2 orang adalah ibu yang tidak mengikuti pelaksanaan rawat gabung dan mempunyai perilaku *bonding attachment* kurang baik.

Tabel 2 di atas didapat nilai chi kuadrat hitung (*Pearson Chi-Square*) sebesar 17,098 dengan nilai Probabilitas (*Asymp.Sig*) sebesar 0,000, sedangkan chi kuadrat χ^2 tabel adalah 3,841. Hasil χ^2 hitung 17,098 yang lebih dari χ^2 tabel 3,841, ini menghasilkan H_0 ditolak atau H_a diterima, sehingga ada hubungan antara pelaksanaan rawat gabung dengan perilaku *bonding attachment* ibu. Hal ini diperkuat

lagi jika dilihat dari nilai probabilitasnya yaitu 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga H_0 ditolak yang artinya ada

Pembahasan

Faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan rawat gabung dan perilaku *bonding attachment* yaitu jenis persalinan (spontan, *sectio cesarea* (SC), vacuum). Hasil yang didapat dari penelitian, jenis persalinan yang dialami oleh responden paling banyak adalah persalinan spontan sejumlah 57 orang (87,70%) dan *seksio sesarea* (SC) sejumlah 8 orang (12,30%). Fakta mengungkap bahwa ibu dengan persalinan *sectio cesarea* (SC) banyak yang tidak dirawat gabung dikarenakan bayi yang dilahirkan mengalami kejadian asfiksia, bayi dengan berat badan lahir rendah, dan bayi lahir sebelum waktunya (prematurn), namun ada juga ibu dengan persalinan *sectio cesarea* (SC) yang dirawat gabung karena kondisi ibu dan bayi sehat serta memungkinkan rawat gabung. Berbeda dengan ibu yang bersalin normal semuanya langsung dirawat bersama bayi dalam satu ruang. Sesuai dengan indikasi pelaksanaan rawat gabung menurut Anthonius bayi yang dapat dilakukan rawat gabung dengan ibu adalah bayi yang lahir spontan baik presentasi kepala maupun bokong, bayi yang lahir dengan *sectio cesarea* dengan anastesi umum, rawat gabung dilakukan segera setelah ibu dan bayi sadar penuh (bayi tidak mengantuk). Rawat gabung tidak dilakukan pada bayi yang sangat prematur, bayi berat lahir kurang dari 2000-2500 gram, bayi dengan gangguan napas.^{1,7}

Hasil penelitian menunjukkan 63 responden (96,90%) dari 65 responden yang ada di RB Pelita mempunyai perilaku *bonding attachment* yang baik sedang sisanya 2 responden (3,10%) mempunyai perilaku *bonding attachment* yang kurang baik. Perilaku *bonding attachment* yang merupakan ungkapan cinta kasih ibu terhadap bayi ditunjukkan dari cara ibu merawat bayi.

Hasil yang didapat dari jawaban kuesioner mengungkap bahwa sebagian besar ibu memberikan perlakuan baik pada bayi dengan memberikan ASI, memberikan

hubungan antara pelaksanaan rawat gabung dengan perilaku *bonding attachment* ibu.

A. Karakteristik responden

B. Analisis univariat

1. Pelaksanaan rawat gabung

Hasil observasi pelaksanaan rawat gabung diketahui bahwa 58 responden (89,20%) dilakukan rawat gabung sedangkan 7 responden (10,80%) tidak dirawat gabung. Berkaitan dengan karakteristik responden yang ada bahwa semua pasien dengan persalinan normal dan pasien dengan *sectio cesarea* dengan kondisi sehat dilaksanakan rawat gabung, sedangkan 7 pasien yang tidak dirawat gabung dikarenakan kondisi bayi yang dilahirkan mengalami kejadian asfiksia, bayi dengan berat badan lahir rendah, dan bayi lahir sebelum waktunya (prematurn), sehingga perlu dirawat pada ruangan terpisah untuk mendapat perawatan yang intensif.

Melihat hasil penelitian sebagian besar pasien yang bersalin adalah pasien dengan persalinan spontan. Rawat gabung merupakan perawatan bayi sejak awal kehidupan di luar rahim dengan jalan memberikan ASI dan dirawat langsung oleh ibunya dalam satu ruangan, kriteria yang diambil sebagai syarat untuk dapat dirawat bersama ibu ialah nilai APGAR lebih dari 7, berat badan lebih dari 2500 gram dan kurang dari 4000 gram, masa kehamilan lebih dari 36 minggu dan kurang dari 42 minggu, lahir spontan presentasi kepala, tanpa infeksi *intrapartum*, ibu sehat.^{6,7}

2. Perilaku *bonding attachment*

sentuhan dan respon pada bayi, serta memperhatikan kebutuhan bayi. Perilaku *bonding attachment* yang baik itu ditunjukkan tidak hanya oleh ibu yang dirawat gabung saja namun juga ibu yang tidak melaksanakan rawat gabung. Pasien yang mempunyai perilaku kurang baik dikarenakan kondisi ibu masih lemah yang tidak memungkinkan untuk beraktifitas banyak sehingga merasa sulit untuk bisa berinteraksi (merawat bayinya) dengan baik. Ruangan yang terpisah juga menyebabkan ibu tidak dapat menjangkau

bayinya setiap saat dan hanya pada waktu tertentu saja.

Bonding attachment merupakan ikatan ibu dan anak adalah proses jatuh cinta pada bayi dan bayi jatuh cinta pada ibu tergantung sejumlah faktor. Faktor yang paling penting adalah ibu dan bayi perlu sering bersama-sama, saling melihat, saling merasakan, dan saling membaui.⁸

Sesuai dengan penilaian yang diungkapkan observasi perilaku yang dilakukan dikelompokkan menjadi tiga tipe. Klasifikasi baik jika ibu menunjukkan respon dan ketertarikan terhadap bayinya. Klasifikasi kurang baik apabila ibu hanya mempunyai sedikit respon dan dalam merespon bayi, ibu dibantu oleh pihak lain. Klasifikasi tidak baik, ibu tidak mempunyai ketertarikan untuk merawat bayinya.⁹

C. Hubungan antara pelaksanaan rawat gabung dengan perilaku *bonding attachment*

Secara keseluruhan hasil penelitian dari 65 ibu responden yang jadi sampel, paling banyak adalah ibu yang mengikuti pelaksanaan rawat gabung dan mempunyai perilaku *bonding attachment* yang baik, yaitu sebesar 58 orang, sedangkan yang kedua adalah ibu yang tidak mengikuti pelaksanaan rawat gabung tetapi mempunyai perilaku *bonding attachment* yang baik, yaitu sebanyak 5 orang, dan sisanya 2 orang adalah ibu yang tidak mengikuti pelaksanaan rawat gabung dan mempunyai perilaku *bonding attachment* kurang baik.

Analisis hubungan antara pelaksanaan rawat gabung dengan perilaku *bonding attachment* diperoleh hasil nilai χ^2 hitung (*Pearson Chi-Square*) sebesar 17,098 dengan nilai Probabilitas (*Asymp.Sig*) sebesar 0,000, sedangkan chi kuadrat χ^2 tabel adalah 3,841, yang berarti H_0 ditolak atau ada hubungan antara pelaksanaan rawat gabung dengan perilaku *bonding attachment*.

Berdasarkan hasil analisis tersebut rawat gabung berhubungan dengan perilaku ibu terhadap bayi. Rawat gabung memungkinkan ibu dan bayi dapat berinteraksi tanpa dibatasi waktu. Ibu dapat memberikan ASI eksklusif pada bayi,

merawat bayi sendiri, dan dapat berkomunikasi dengan bayi. Perilaku ibu tersebut dapat menimbulkan ikatan batin yang kuat antara ibu dan bayi.

Ibu yang tidak rawat gabung namun dapat berperilaku baik, karena ibu merasa bahwa bayinya perlu pertolongan sehingga ibu tetap ikut merawat bayinya. Seperti halnya ibu yang dirawat gabung, ibu yang tidak rawat gabung tetap memberikan ASI pada bayi walaupun tanpa menyusui secara langsung, ibu dapat merawat bayinya pada jam-jam tertentu sesuai ijin dari perawat. Tidak semuanya bisa bersikap seperti itu karena merasa tetap ada kesulitan dengan terpisahnya ruang. Perilaku *bonding attachment* ibu yang kurang baik disebabkan karena kesehatan ibu belum sepenuhnya pulih. Hal tersebut mengakibatkan ibu tidak dapat merawat bayinya secara maksimal sehingga perilaku *bonding attachment* ibu kurang baik.

Sesuai dengan pernyataan rawat gabung yang dilakukan pada ibu dan bayi akan segera menjalin proses lekat (*early infant-mother bonding*) akibat sentuhan badan antara ibu dan bayinya. Hal ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan psikologis bayi selanjutnya, karena kehangatan tubuh ibu merupakan stimulasi mental yang mutlak dibutuhkan oleh bayi. Rawat gabung pada ibu (terutama yang baru mempunyai anak pertama) akan sangat berguna, yaitu ibu akan mampu menyusui serta merawat bayinya bila pulang dari rumah sakit. Ibu akan melihat, belajar dan mendapat bimbingan bagaimana cara menyusui secara benar, bagaimana cara merawat payudara, merawat tali pusat, memandikan bayi dan sebagainya saat di rumah sakit.^{1,7}

Terkait dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Brethertondalam Ervika mengatakan bahwa sensitifitas dan responsivitas pada tanda-tanda bayi dan kebutuhan selama masa-masa satu tahun perkembangan hidupnya merupakan prasyarat penting. Ibu yang lambat dan tidak konsisten dalam merespon tangis bayinya akan menghasilkan bayi yang lebih sering menangis dan ekspresi marah. Ibu yang konsisten menolak bayi tetapi masih

berusaha melakukan kontak, maka bayi pun akan belajar menolaknya.^{2,9}

Kesimpulan

1. Sebagian besar ibu *post partum* di RB Pelita ,mempunyai perilaku *bonding attachment* baik. Sejumlah 63 orang (96,90%) pasien ibu *post partum* berperilaku baik dan 2 orang (3,10%) berperilaku kurang baik.
2. Ada hubungan yang signifikan antara pelaksanaan rawat gabung dengan perilaku *bonding attachment* dengan *p-value*0,000 pada $\alpha = 0,05$.

Daftar Pustaka

1. Anthonius, B. Kamar bersalin dan rawat gabung. Retrieved Februari 20, 2017, from <http://www.geocities.com>
2. Sroufe, L.A. Attachment Categories as Reflection of Multiple Dimensions : Comment on Fraley and Spieker. Journal of Developmental Psychology, 2015 Vol 39, No 3, 413-416. American Psychological Association Inc.
3. Ervika, Eka. Kualitas Kelekatan dan Kemampuan Berempati pada Anak. Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. 2000.
4. Megawangi, R. 2007. Jika ikatan emosi ortu-anak sudah melekat. Retrieved April 24, 2007,from <http://www.sahabatnestle.co.id>
5. Survey premenilary. RB PELITA. 2009.
6. Cummings, E.M.. Toward Assessing Attachment on an Emotional Security Continuum: Comment on Fraley and Spieker. Journal of Developmental Psychology Vol 39, No 3, 405-408. American Psychological Association Inc. 2012
7. Fraley, R.C. & Spieker, S.J., Are Infant Attachment Patterns Continously or Categorically distributed? A Taxometric Anlysis of Strange Situation Behavior. Journal of Developmental Psychology 2013 Vol 39, No 3, 387-404. American Psychological Association Inc.
8. Bretherton, I., Golby, B., & Cho, Eunyung. Attachment and Transmission of Values dalam Grusec, J.E. & Kuczynski, L. Parenting and Children's Internalization of Values: A Handbook of Contemporary Theory.2007 Halaman 103- 134. John Willey & Sons Inc.
9. Hadiyanti, F.N.R.. Perkembangan Perilaku Adaptif Pada Anak ditinjau dari Perilaku Ibu saat Bersama Anak dan Lama Anak Menerima ASI. Tesis. Yogyakarta: Program Studi Psikologi Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. 2008.